

**KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS  
PADA BUKU PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SD/MI**

**Oleh: Itaristanti  
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: itaristanti@yahoo.com**

**Abstrak**

*Tulisan ini mendeskripsikan hasil analisis terhadap keefektifan kalimat dalam teks pada buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI. Penulis melakukan analisis baik terhadap bentuk kalimat, tanda baca, unsur kalimat, maupun diksi yang digunakan. Hal ini dilakukan karena penyusunan kalimat yang efektif sangat membantu siswa dalam memahami gagasan yang disampaikan oleh penulis. Kalimat yang efektif mampu menyampaikan gagasan secara jelas sehingga pembaca dapat mengambil makna secara tepat.*

**Kata kunci: kalimat efektif, teks, buku pelajaran**

**A. Pendahuluan**

Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pendapat, ide, ungkapan perasaan, dan pikirannya. Penyampaian pendapat, ide, ungkapan perasaan, dan pikiran tersebut dapat disampaikan baik secara tertulis maupun lisan. Pengungkapan secara tertulis tentunya berbeda dengan pengungkapan secara lisan. Dengan bahasa lisan, manusia akan jauh lebih mudah menyampaikan ide-ide tersebut. Sementara itu, dalam bahasa tulis, manusia memerlukan kecermatan dan ketepatan dalam penyusunan kalimat-kalimatnya.

Kalimat dirangkai dengan kalimat yang lain akan membentuk sebuah paragraf. Kumpulan dari berbagai paragraf akan membentuk sebuah teks. Dalam penyusunannya, terkadang penulis teks kurang memperhatikan ciri-ciri kalimat yang efektif. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pemahaman pembaca yang dalam pembahasan ini adalah para siswa SD/MI. Para siswa SD/MI merupakan siswa yang masih belajar pada taraf dasar sehingga aspek kebahasaan sangat penting untuk membantu kelancaran proses belajar. Karena hal itulah, penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Alasan dipilihnya buku pelajaran adalah karena proses belajar sangat membutuhkan buku teks sebagai sumber utama referensi pembelajaran siswa. Selain itu, buku teks juga berfungsi sebagai dokumen otentik pencapaian kinerja siswa. Penulis kemudian memilih buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional karena buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Adapun buku teks pelajaran yang dianalisis dalam makalah ini mencakup kelas 4, 5, dan 6. Penulis memilih jenjang kelas tersebut karena mulai kelas 4 siswa sudah diperkenalkan dengan bentuk-bentuk kalimat yang utuh.

## **B. Teks dan Buku Pelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 1024) disebutkan bahwa teks merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, maupun bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Selain itu, teks juga disebutkan sebagai wacana tertulis.

Teks yang dimaksud dalam makalah ini lebih condong kepada bahan tertulis yang digunakan untuk memberikan pelajaran, yaitu teks yang ada dalam buku mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI. Teks yang dimaksud tersebut berupa wacana yang tertulis.

Sementara itu, yang dimaksud dengan buku pelajaran adalah buku yang berisi teks-teks yang digunakan sebagai bahan ajar. Dalam hal ini, buku pelajaran yang dimaksud adalah buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI. Buku-buku ini diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional pada 2009.

## **C. Pengertian Kalimat**

Berdasarkan KBBI, kalimat berarti kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (1995: 434). Senada dengan definisi tersebut, Alwi, dkk. (2003: 311) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berwujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Ahli lain

menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2005: 23). Kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang biasanya mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasi akhirnya menunjukkan ujaran/tulisan tersebut sudah lengkap maknanya (Finoza, 2008: 149)

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik simpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan pikiran atau perasaan secara utuh. Pikiran dan perasaan tersebut kemudian dapat diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks tulisan ini, maka kalimat-kalimat tersebut disampaikan secara tertulis di dalam soal cerita.

#### **D. Unsur-unsur Kalimat**

Kalimat terdiri dari unsur fungsi, peran, dan kategori. Dalam tulisan ini, penulis menitikberatkan pada unsur fungsi. Hal ini disebabkan unsur tersebut lebih terkait dengan dengan soal cerita bidang Matematika yang menjadi objek dalam tulisan ini.

Unsur fungsi kalimat terdiri dari unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran unsur-unsur tersebut secara jelas akan memudahkan pembaca untuk memahami ide pokok yang ingin disampaikan.

Pertama, unsur subjek. Subjek merupakan bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, sesuatu hal atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek dapat dikenali dengan kata tanya siapa/apa.

Kedua, unsur predikat. Bagian kalimat yang memberitahu melakukan perbuatan apa subjeknya disebut dengan predikat. Predikat dapat juga menyatakan sifat dan jumlah yang dimiliki subjek.

Ketiga, unsur objek. Objek merupakan bagian kalimat yang melengkapi predikat. Letaknya selalu di belakang predikat (untuk verba transitif). Objek dalam kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Keempat, unsur pelengkap. Unsur ini tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat dipasifkan.

Kelima, unsur keterangan. Keterangan merupakan bagian kalimat yang menerangkan predikat. Posisinya mana suka atau dapat berpindah letak.

## **E. Kalimat Efektif**

Agar maksud dalam teks dapat tersampaikan dengan baik, kalimat harus disusun dengan efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur/penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula (Finoza, 2009: 172). Kalimat efektif juga diartikan sebagai kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat (Widjono, 2007: 160).

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal penting yang perlu diperhatikan adalah ketepatan isi pesan atau persamaan persepsi antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca. Pesan yang ingin disampaikan hendaknya disampaikan dengan jelas agar pembaca/pendengar dapat menerima pesan secara tepat.

Untuk menghasilkan kalimat yang efektif, penulis/penutur harus memperhatikan betul hal-hal berikut ini.

### **1. Kesatuan**

Yang dimaksud dengan kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok yang jelas dalam sebuah kalimat. Dengan memperhatikan prinsip kesatuan ini maka keambiguan makna dapat teratasi.

### **2. Kepaduan**

Kepaduan/koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut antara lain kata, frasa, klausa, tanda baca, dan fungsi sintaksis, yaitu S, P, O, Pel, Keterangan.

### **3. Keparalelan**

Yang dimaksud dengan keparalelan atau kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya.

### **4. Ketepatan**

Ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang pasti. Kata, frasa,

dan tanda baca harus dipilih secara tepat demi terciptanya makna yang tepat pula.

5. **Kehematan**

Kehematan dalam hal ini berkaitan dengan upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Kalimat yang disajikan hendaknya tidak bertele-tele.

6. **Kelogisan**

Yang dimaksud dengan kelogisan adalah terdapatnya kalimat yang maknanya logis/masuk akal.

Ahli lain menambahkan kesantunan serta kevariasian kata dan struktur sebagai hal yang sama pentingnya untuk diperhatikan oleh seorang penulis/penutur. Kesantunan kalimat mengandung makna bahwa gagasan yang diekspresikan dapat menciptakan suasana yang baik (Widjono, 2007: 164). Sementara itu, kevariasian kata dan struktur berkaitan dengan bentuk kalimat yang akan ditulis.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Sumber-sumber pustaka yang digunakan berupa buku. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: buku yang dijadikan rujukan kajian teori dan buku yang dijadikan objek pengambilan data. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan disajikan dengan metode deskriptif kualitatif.

## **G. Keefektifan Kalimat dalam Teks pada Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI**

Dalam tulisan ini terdapat contoh-contoh bagian dari teks yang diambil dari buku pelajaran yang dijadikan objek penelitian. Adapun hasil analisis tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut.

Dua kalimat di bawah ini merupakan bagian dari sebuah paragraf pada teks yang berjudul "Peta".

1. Peta datar yaitu gambar permukaan *buminya* rata. Dibuat pada sebuah bidang datar seperti kertas, kain, plastik, dan sebagainya.

Pada kalimat tersebut terdapat klitik *-nya* pada kata bumi. Klitik *-nya* tersebut jika diperhatikan dengan seksama, tidak jelas menunjuk kepada bagian yang mana. Sementara itu, kalimat berikutnya yang berbunyi *Dibuat pada sebuah bidang datar seperti kertas, kain, plastik, dan sebagainya*, tidak memiliki bagian yang berfungsi sebagai subjek. Supaya makna kalimat dapat dipahami dengan tepat oleh siswa, kalimat di atas harus diperbaiki. Perbaikan tersebut dapat diamati pada suntingan berikut.

Suntingan 1:

Peta datar adalah gambar permukaan *bumi yang dibuat rata*. Peta tersebut dibuat pada sebuah bidang datar seperti kertas, kain, plastik, dan sebagainya.

Pada suntingan di atas, kata yaitu diganti dengan adalah, klitik *-nya* dihilangkan, sedangkan pada kalimat kedua diberikan bagian yang menjadi subjek. Hal ini bertujuan untuk memperjelas makna kalimat.

Berbeda dengan kalimat 1, kalimat berikut belum tepat karena salah dalam menggunakan konjungsi. Konjungsi yang dimaksud adalah konjungsi *sedangkan*. Konjungsi *sedangkan* termasuk konjungsi koordinatif, yaitu menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya dalam sebuah kalimat. Konjungsi ini menyatakan hubungan pertentangan.

2. Lembaga pembuat peta adalah jawatan Topografi. *Sedangkan* sumber data pembuatan peta dapat diperoleh dari Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal).

Dalam konteks kalimat pada contoh 2, yang dipertentangkan adalah lembaga pembuat peta dan penyedia data guna pembuatan peta. Seharusnya, konjungsi *sedangkan* tidak mengawali kalimat pada bagian dua dalam contoh di atas, tetapi bergabung dengan kalimat sebelumnya. Perbaikan kalimat dapat dilihat dalam suntingan berikut.

Suntingan 2:

Lembaga pembuat peta adalah Jawatan Topografi, *sedangkan* sumber data pembuatannya dapat diperoleh dari Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal).

Kalimat yang baik juga harus memperhatikan penggunaan ejaannya. Kata *jawatan* diawali dengan huruf kapital karena termasuk nama diri. Selain itu, supaya lebih efektif, kata *peta* pada bagian *sumber data pembuatan peta* diganti dengan klitik *-nya*. Klitik tersebut sudah menunjuk pada *peta*. Jadi, kalimat yang dihasilkan lebih efektif.

Hal yang sama juga terlihat pada contoh 3 dan 4 berikut ini.

3. Permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. Di bagian daratan terdapat berbagai macam bentangan alam, antara lain gunung, pegunungan, sungai, danau, dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. *Sedangkan* bentangan alam di bagian perairan berupa selat, laut dan samudra.
4. Perikananair tawar menghasilkan ikan mas, lele, nila, mujair, gurami, dan tawes. *Sedangkan* hasil tambak, yaitu udang dan bandeng.

Pada contoh 3, konjungsi *sedangkan* digunakan untuk mempertentangkan perbedaan antara bentang alam di daratan dengan di perairan. Seperti penjelasan sebelumnya, konjungsi ini seharusnya digunakan dalam satu kalimat karena mempertentangkan bagian yang sama pentingnya. Perbaikan dapat diamati pada suntingan berikut.

Suntingan 3:

Permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. *Keduanya memiliki bentang alam yang berbeda.* Di bagian daratan terdapat gunung, pegunungan, sungai, danau, dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai, *sedangkan* di bagian perairan terdapat selat, laut, dan samudra.

Untuk memperjelas gagasan pada paragraf dalam contoh 3, dapat ditambahkan dengan kalimat *keduanya memiliki bentang alam yang berbeda*. Hal ini juga dilakukan supaya kalimat berikutnya tidak bertele-tele. Frase *berbagai macam bentangan alam* kemudian dapat dihapuskan. Selain itu, karena terdapat tujuh perincian bentangan alam, kita seharusnya menambahkan tanda baca koma sebelum konjungsi *dan* atau setelah frase *dataran tinggi*. Begitu pula dengan bagian berikutnya. Tanda koma harus muncul setelah kata *laut*. Sementara itu, suntingan 4 dapat diamati di bawah ini.

Suntingan 4:

Perikananair tawar menghasilkan ikan mas, lele, nila, mujair, gurami, dan tawes, *sedangkan* hasil tambak, yaitu udang dan bandeng.

Pada contoh 5 berikut, terdapat kata *misalnya*. Kata tersebut digunakan untuk mengawali sebuah kalimat. Hal tersebut menyebabkan, subjek kalimat tidak jelas. Kata *misalnya* sebenarnya terkait dengan pihak tertentu yang disebutkan dalam kalimat *peta tematik biasanya digunakan oleh pihak tertentu saja*. Seharusnya, kata *misalnya* bergabung dengan kalimat sebelumnya menjadi bentuk yang ada dalam suntingan 5.

5. Peta *Tematik* biasanya digunakan oleh pihak tertentu saja. *Misalnya* Dinas Purbakala atau sejenisnya membuat *Peta* peninggalan Bersejarah, untuk memberi informasi tentang peninggalan bersejarah yang dapat *dituju* oleh para peneliti atau wisatawan budaya.

Suntingan 5:

Peta tematik biasanya digunakan oleh pihak tertentu saja, *misalnya* Dinas Purbakala atau sejenisnya. Dinas Purbakala membuat *peta* peninggalan *bersejarah* untuk memberi informasi tentang peninggalan bersejarah yang dapat *digunakan* oleh para peneliti atau wisatawan budaya.

Selain itu, kata *tematik* tidak perlu diawali dengan huruf kapital karena termasuk dalam jenis peta. Supaya makna kalimat tidak membingungkan para siswa, setelah *Dinas Purbakala* pada bagian pertama dapat dibubuhkan tanda baca titik untuk mengakhiri kalimat terlebih dahulu. Kemudian, nama diri *Dinas Purbakala* dapat digunakan kembali untuk mengawali kalimat guna memperjelas contoh peta tematik yang dibuatnya. Sementara itu, kata *dituju* diganti dengan *digunakan* karena lebih cocok dengan konteks kalimatnya.

Hal serupa juga dijumpai pada contoh 6 dan 7 berikut.

6. Firma cocok untuk mengelola perusahaan-perusahaan yang *risiko* tidak terlalu besar. *Contohnya*, perusahaan konfeksi, percetakan sablon, dan perusahaan mebel.
7. Sebelum Proklamasi dilaksanakan, terjadi beberapa peristiwa penting yang mendahuluinya. *Yakni* peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks Proklamasi, dan detik-detik Proklamasi.

Kata *contohnya* dan *yakni* seharusnya bergabung dengan kalimat sebelumnya. Kata tersebut menunjuk pada perusahaan-perusahaan yang risikonya tidak terlalu besar. Selain itu, imbuhan *ber-* perlu ditambahkan pada kata *risiko* karena bentuk *yang risiko tidak terlalu besar* itu tidak gramatikal. Bentuk kalimat yang tidak gramatikal dapat menyebabkan makna kalimat menjadi tidak jelas. Kata *berisiko* berarti ‘memiliki risiko’.

Suntingan 6:

Firma cocok untuk mengelola perusahaan-perusahaan yang *berisiko* tidak terlalu besar, contohnya perusahaan konfeksi, percetakan sablon, dan perusahaan mebel.

Suntingan 7:

Sebelum Proklamasi dilaksanakan, terjadi beberapa peristiwa penting yang mendahuluinya, yakni peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks Proklamasi, dan detik-detik Proklamasi.

Selain harus memperhatikan prinsip kejelasan atau kesatuan ide, kalimat efektif juga harus memperhatikan penggunaan ejaan yang benar. Kata provinsi di bawah ini seharusnya diawali dengan huruf kapital karena termasuk nama geografi.

8. Berdasarkan peta tersebut dapat diketahui bahwa *provinsi* Jawa Tengah memiliki berbagai peninggalan bersejarah, antara lain candi, masjid agung, gereja tua, istana raja, dan monumen-monumen.

Suntingan 8:

Berdasarkan peta tersebut dapat diketahui bahwa *Provinsi* Jawa Tengah memiliki berbagai peninggalan bersejarah, antara lain: candi, masjid agung, gereja tua, istana raja, dan monumen-monumen.

Selain itu, tanda baca titik dua harus dibubuhkan setelah *antara lain* karena kalimat tersebut sudah dilengkapi dengan objek, yaitu *berbagai peninggalan bersejarah*. Salah satu fungsi tanda titik dua adalah untuk merinci objek kalimat.

Kalimat efektif juga tidak boleh bertele-tele. Prinsip kehematan juga penting untuk diperhatikan. Hemat dalam konteks ini adalah sebuah upaya untuk menghindari kata-kata yang tidak diperlukan, misalnya dalam contoh berikut.

9. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Ada Suku Jawa, *Suku Sunda*, *Suku Badui*, *Suku Minangkabau*, *Suku Bugis* serta masih *banyak suku-suku lainnya*.

Suntingan 9:

Bangsa Indonesia terdiri *dari* berbagai suku bangsa. Ada suku Jawa, Sunda, Badui, Minangkabau, Bugis serta masih *banyak suku lainnya*.

Frase *terdiri atas* diganti dengan *terdiri dari*. Kata *macam* tidak perlu disebutkan lagi. Sementara itu, kata *suku* pada perincian cukup dituliskan satu kali sebelum kata *Jawa* saja karena bagian yang lain maknanya sudah merujuk pada

suku dan diawali dengan huruf kecil, kecuali bila di awal kalimat. Selain itu, kata *suku-suku* pada bagian akhir kalimat cukup dituliskan *suku* saja karena sudah terdapat kata *banyak* yang sudah menyatakan lebih dari satu. Hal serupa juga terdapat pada kalimat 10, 11, dan 12 berikut.

10. Pada awal kemerdekaan, jumlah provinsi di Indonesia ada 8 *provinsi*.
11. Agama resmi negara Malaysia adalah *agama* Islam, tetapi penduduk *Malaysia* diberi kebebasan memeluk agama lain.
12. Di dunia ini ada empat samudra yang memisahkan benua-benua yang ada *di dunia ini*.

Kata *provinsi* sudah disebutkan setelah kata *jumlah*. Jadi, setelah angka 8 tidak perlu dituliskan kembali. Jika bukan dalam perincian, angka 8 harus dieja menjadi *delapan*.

Kata *agama* setelah kata *adalah* dalam kalimat 11 juga sudah disebutkan di awal kalimat sehingga tidak perlu diulang. Begitu pula pada nama *Malaysia*. Keterangan tempat *di dunia ini* pada awal kalimat 12 juga dapat dihapus karena termasuk pemborosan kata. Suntingan ketiga kalimat tersebut dapat diamati di bawah ini.

Suntingan 10:

Pada awal kemerdekaan, jumlah provinsi di Indonesia ada delapan.

Suntingan 11:

Agama resmi negara Malaysia adalah Islam, tetapi penduduknya diberi kebebasan memeluk agama lain.

Suntingan 12:

Ada empat samudra yang memisahkan benua-benua yang ada di dunia ini.

Penggunaan kata *tanggal* berikut juga mubazir karena 17 Agustus 1945, 13 Desember 1957, atau 31 Agustus 1957 sudah dapat dipahami sebagai tanggal/waktu terjadinya suatu peristiwa.

13. Ketika Indonesia berhasil menyatakan kemerdekaannya pada *tanggal* 17 Agustus 1945, wilayah Indonesia terdiri atas delapan provinsi, sebagai berikut.
14. Pada *tanggal* 13 Desember 1957 pemerintah berhasil membuat kesepakatan yang dikenal dengan nama Deklarasi Juanda.
15. Pada *tanggal* 31 Agustus 1957 Malaysia memperoleh kemerdekaan dari Kerajaan Inggris.

Berikut suntingan ketiga kalimat di atas.

Suntingan 13:

Ketika Indonesia berhasil menyatakan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, wilayah Indonesia terdiri atas delapan provinsi, sebagai berikut.

Suntingan 14:

Pada 13 Desember 1957 pemerintah berhasil membuat kesepakatan yang dikenal dengan nama Deklarasi Juanda.

Suntingan 15:

Pada 31 Agustus 1957 Malaysia memperoleh kemerdekaan dari Kerajaan Inggris.

Penggunaan konjungsi dalam kalimat 16 dan 17 berikut dilakukan secara bersamaan. Padahal, dalam konteks kalimat berikut penggunaan salah satunya saja sudah menjadikan makna kalimat mudah untuk dipahami siswa.

16. *Meskipun* Jepang hanya memiliki lahan pertanian yang sempit dan jumlah petani yang sedikit, *namun* mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduknya.
17. *Apabila* dapat memproduksi sendiri, *maka* kita tidak perlu mengimpor barang dan jasa itu.

Konjungsi *meskipun* termasuk konjungsi subordinatif. Konjungsi ini menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2003: 299). Tanpa menyandingkannya dengan konjungsi *namun*, konjungsi *meskipun* sudah membuat kalimat menjadi jelas. Kemudian, nama Jepang diletakkan setelah kata *sedikit* atau dimasukkan ke dalam bagian induk kalimatnya. Begitu pula dengan penggunaan konjungsi *apabila* yang disandingkan dengan *maka*. Suntingan keduanya dapat dilihat di bawah ini.

Suntingan 16:

*Meskipun* hanya memiliki lahan pertanian yang sempit dan jumlah petani yang sedikit, Jepang mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduknya.

Suntingan 17:

*Apabila* dapat memproduksi sendiri, kita tidak perlu mengimpor barang dan jasa itu.

Kesalahan lain adalah dalam pemilihan diksi. Diksi disebut juga sebagai pilihan kata. Kata-kata harus dipilih secara tepat dan disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

18. Selain digunakan untuk mengiringi tarian daerah, alat musik juga digunakan untuk mengiringi lagu-lagu daerah. Berikut ini *berapa* lagu daerah yang ada di Indonesia.

Dalam contoh 18 di atas, terdapat kata *berapa*. Padahal, berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut bermaksud merinci banyaknya lagu daerah yang ada di Indonesia, bukan bermaksud bertanya jumlahnya. Kalimat tersebut harus disunting menjadi:

Suntingan 18:

Selain digunakan untuk mengiringi tarian daerah, alat musik juga digunakan untuk mengiringi lagu-lagu daerah. Berikut ini *beberapa* lagu daerah yang ada di Indonesia.

Prinsip keparalelan juga harus diperhatikan. Beberapa unsur kalimat harus sejajar, misalnya dalam contoh 19 ini.

19. *Penebangan* liardan *pencuri* kayu harus dicegah.

Suntingan 19:

*Penebangan* liar dan *pencurian* kayu harus dicegah.

Dalam kalimat tersebut terdapat kata *penebangan* dan kata *pencuri*. Bentuk kedua kata tersebut tidak sejajar. Kata *penebangan* mengacu kepada proses, sedangkan kata *pencuri* mengacu kepada pelaku atau orang. Makna keduanya tidak sama. Jika memperhatikan predikatnya, yaitu *harus dicegah*, bentuk yang sesuai adalah bentuk kata seperti pada bentuk yang pertama, yaitu *penebangan*. Dengan demikian, kata *pencuri* harus diubah menjadi *pencurian*.

## H. Simpulan dan Saran

Dari uraian pada bagian analisis dapat diambil simpulkan bahwa kekurangan yang paling banyak muncul dalam penyusunan teks buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini adalah kurang diperhatikannya prinsip kehematan kata dan ketepatan penggunaan konjungsi. Ketidakefektifan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Banyak kalimat yang tidak memperhatikan prinsip kehematan.
2. Ada beberapa kalimat yang subjeknya tidak ada.
3. Banyak kalimat yang penggunaan konjungsinya yang tidak tepat.

4. Penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang tidak sesuai.
5. Salah dalam memilih kata atau diksi.
6. Ada kalimat yang tidak memperhatikan prinsip keparalelan atau kesejajaran.

Kekurangan-kekurangan tersebut hendaknya diperhatikan dengan seksama karena dapat mempengaruhi proses pemahaman siswa. Jika penulis memperhatikan prinsip kesatuan ide, keparalelan kata, kelogisan, kepaduan, kehematan, dan ketepatan diksi, penulis buku dapat menghasilkan teks-teks yang mudah dipahami oleh para siswa. Dengan demikian, proses belajar akan berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hs., Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sutoyo dan Leo Agung. 2009a. *IPS 4: untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2009b. *IPS 6: untuk SD/MI Kelas 6*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutrisno, Warsito, dan Sadikun. 2009. *Mengenal Lingkungan Sosialku Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.